

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu teknik pengajaran konvensional yang telah digunakan sejak lama sebagai sarana komunikasi lisan antara guru dan siswa. Meskipun berpusat pada peran aktif guru dalam menyampaikan materi, namun keberadaannya tetap relevan dan masih sering diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan.

Sejumlah ahli mendefinisikan metode ceramah sebagai *lectured method*, yaitu metode penyampaian informasi secara verbal yang banyak digunakan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Fungsi utamanya tidak hanya sebatas menyampaikan data atau fakta, tetapi juga menjelaskan dan menguraikan suatu konsep, topik, atau permasalahan kepada peserta didik secara menyeluruh (Nasij & Kholidah, 2009).

Menurut Amaliah dan Fadhil (2014), ceramah adalah metode pembelajaran yang menyampaikan materi secara lisan dari pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, metode ini juga dimaknai sebagai proses penyampaian materi secara lisan kepada sekelompok peserta didik dalam jumlah besar, dengan orientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. (Hamdani & Sunardjo, 2019).

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah teknik pengajaran di mana guru memaparkan pengetahuan secara lisan kepada siswa., yang dilaksanakan dalam ruang dan waktu tertentu untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi atau permasalahan tertentu.

Dalam konteks pembelajaran, ceramah juga merupakan proses kognitif yang berfokus pada aktivitas berpikir atau aspek intelektual peserta didik. Penyajiannya dilakukan secara terstruktur, dimulai dari pemberian informasi awal, perumusan dan analisis masalah, penyajian materi, stimulasi semangat belajar, hingga mendorong munculnya ide-ide baru. Metode ini turut didukung oleh penggunaan ilustrasi serta contoh nyata yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Syah & Syaodih, 2012).

Berdasarkan penjabaran di atas, metode ceramah dapat dipahami sebagai kegiatan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa secara lisan, disusun secara runtut, dan didukung oleh contoh-contoh faktual untuk mendukung pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran.

b. Fungsi Metode Ceramah

Metode ceramah memiliki sejumlah fungsi penting dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya:

1. Berperan sebagai media untuk menjelaskan materi yang sukar disampaikan melalui pendekatan lain, seperti penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, pembahasan mengenai akidah, serta kajian sejarah Islam.

2. Berperan dalam membangkitkan motivasi siswa, khususnya dalam menumbuhkan minat, semangat, antusiasme, dan apresiasi mereka terhadap mata pelajaran.
3. Digunakan sebagai sarana untuk memberikan penjelasan yang memfasilitasi siswa dalam memahami materi serta mengatasi hambatan belajar yang mereka alami (Nasij & Kholidah, 2009).

Secara umum, metode ceramah efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran yang bersifat kompleks, khususnya ketika dibutuhkan penjelasan langsung dari guru.

c. Keunggulan Metode Ceramah

Metode ceramah masih menjadi pendekatan yang kerap dilakukan saat kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh sejumlah pertimbangan yang sekaligus mencerminkan kelebihan atau keunggulan dari metode tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah tergolong ekonomis dan praktis dalam penerapannya. Disebut ekonomis karena tidak memerlukan peralatan pendukung yang kompleks atau mahal, sementara disebut praktis karena hanya mengandalkan kemampuan verbal guru tanpa harus mempersiapkan media atau instrumen pembelajaran yang rumit.
- 2) Ceramah memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang luas secara ringkas. Artinya, sejumlah topik atau informasi yang banyak dapat diringkas ke dalam bentuk pokok-pokok penting yang disampaikan dalam waktu terbatas.

- 3) Guru dapat menekankan bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini memungkinkan guru menyampaikan informasi secara lebih fokus dan selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 4) Dengan metode ceramah, guru memiliki kontrol penuh terhadap suasana dan dinamika kelas. Karena guru menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran, pengelolaan kelas cenderung lebih mudah dilakukan.
- 5) Pengaturan kelas dalam metode ceramah juga lebih sederhana. Tidak diperlukan tata ruang khusus atau pengelompokan siswa yang rumit. Selama siswa dapat duduk dan mendengarkan penjelasan guru, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Sanjaya, 2009).

d. Kelemahan Metode Ceramah

Walaupun metode ceramah menawarkan sejumlah kelebihan, terdapat pula berbagai kelemahan yang patut diperhatikan, di antaranya:

- 1) Pengetahuan yang diterima siswa melalui metode ceramah sering kali terbatas pada tingkat penguasaan materi oleh guru. Hal ini menjadi kelemahan mendasar karena kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman guru terhadap materi yang disampaikan.
- 2) Penyampaian materi melalui ceramah tanpa dukungan media visual atau peragaan cenderung mengakibatkan verbalisme, yaitu kecenderungan siswa memahami materi hanya secara verbal tanpa penghayatan makna. Dalam praktiknya, guru hanya mengandalkan

penjelasan lisan, sedangkan siswa hanya menerima secara auditif. Padahal, setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam daya tangkap dan gaya belajar, sehingga penyampaian secara verbal saja tidak selalu efektif.

- 3) Jika guru kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, metode ceramah dapat terasa monoton dan membosankan. Sering kali siswa secara fisik hadir di kelas, tetapi secara mental tidak fokus, pikirannya melayang, bahkan merasa mengantuk, akibat gaya penyampaian guru yang kurang menarik dan tidak menggugah perhatian.
- 4) Sulit bagi guru untuk memastikan tingkat pemahaman siswa selama proses ceramah berlangsung. Walaupun guru memberikan kesempatan untuk bertanya, tidak munculnya pertanyaan dari siswa tidak dapat dijadikan indikator bahwa mereka telah memahami seluruh materi yang telah diajarkan (Sanjaya, 2009).

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Kompetensi Guru
 - a) Penguasaan materi, semakin dalam pemahaman guru terhadap materi, semakin lancar dan bermakna ceramah yang disampaikan.
 - b) Kemampuan komunikasi, ceramah akan efektif jika guru mampu menyampaikan ide dengan jelas, terstruktur, dan menarik.
 - c) Variasi dalam penyampaian, menggunakan intonasi, gestur, cerita, atau humor dapat meningkatkan perhatian siswa.

2) Karakteristik Peserta Didik

- a) Tingkat kematangan kognitif, metode ceramah lebih cocok untuk siswa dengan kemampuan berpikir abstrak dan logis.
- b) Motivasi belajar, jika siswa tidak termotivasi, ceramah mudah menjadi pasif dan membosankan.
- c) Gaya belajar, metode ceramah cocok untuk gaya belajar auditori, tetapi kurang maksimal untuk kinestetik dan visual jika tidak disertai media.

3) Strategi Pendukung

- a) Penggunaan media, misalnya papan tulis, slide PowerPoint, gambar, atau video untuk membantu visualisasi materi.
- b) Penerapan tanya jawab atau diskusi ringan, ceramah yang diselengi dengan pertanyaan atau interaksi singkat membuat siswa tetap fokus.
- c) Ringkasan dan penegasan poin penting, memudahkan siswa menyerap inti pembelajaran.

4) Lingkungan Pembelajaran

- a) Suasana kelas, lingkungan yang nyaman dan minim gangguan akan mendukung daya serap siswa terhadap materi ceramah.
- b) Waktu pelaksanaan, ceramah yang terlalu lama akan membuat siswa kelelahan dan kehilangan fokus. Idealnya dibatasi waktu.

5) Durasi dan Pembagian Waktu

Ceramah yang terlalu panjang tanpa jeda menurunkan konsentrasi siswa. Idealnya 10–15 menit sebelum diselengi aktivitas.

6) Kesesuaian Materi dengan Metode

Tidak semua materi cocok diajarkan dengan ceramah. Materi yang bersifat konseptual atau naratif lebih cocok dibanding materi keterampilan.

7) Tujuan Pembelajaran

Jika tujuan hanya untuk menyampaikan informasi atau teori, ceramah bisa efektif. Namun jika bertujuan untuk melatih keterampilan atau membentuk sikap, perlu dikombinasikan dengan metode lain.

8) Evaluasi dan Umpan Balik

Ceramah yang tidak diikuti dengan umpan balik (misalnya refleksi atau tes singkat) akan membuat guru kesulitan menilai efektivitas ceramahnya.

Dengan demikian efektivitas metode ceramah tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi pada bagaimana guru mengelolanya, siapa peserta didiknya, serta apa tujuan dan konteks pembelajaran yang sedang dijalani. Ceramah bisa sangat efektif jika dilakukan dengan dinamis, interaktif, dan terstruktur, serta dikombinasikan dengan strategi/metode lain.

f. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Ceramah

Agar penerapan metode ceramah dapat berjalan secara optimal, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh guru, antara lain:

1) Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran adalah menginformasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Tujuan ini menggambarkan hasil yang diharapkan dari penyampaian materi, serta harus sejalan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang telah dirumuskan.

2) Mengelola Perhatian dan Kesiapan Peserta Didik

Seorang guru hendaknya membangun suasana kelas yang nyaman dan mendukung, sekaligus mengarahkan perhatian peserta didik pada kegunaan materi yang akan dipelajari. Khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penekanan dapat diarahkan pada keterkaitan nilai-nilai ajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti metode ceramah dengan fokus dan antusias.

3) Menyampaikan Materi

Pada tahap ini, guru secara sistematis memaparkan isi pembelajaran sesuai dengan subtopik yang telah direncanakan. Penyampaian dilakukan secara bertahap agar siswa dapat mengikuti alur pemahaman dengan baik.

4) Memberikan Kesimpulan

Setelah materi disampaikan, guru dapat menyampaikan ringkasan atau inti dari pembelajaran yang telah berlangsung. Alternatif lain adalah meminta salah satu siswa untuk menyampaikan kesimpulan,

sebagai upaya melatih pemahaman dan keberanian mereka, serta menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

5) Melakukan Evaluasi

Guru dapat melakukan evaluasi melalui berbagai cara, seperti memberikan pertanyaan lisan secara langsung kepada siswa atau menunjuk beberapa siswa secara acak untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. (Tambak, 2014).

Dengan metode ini, guru dapat menyampaikan topik-topik yang rumit secara lebih mudah, mendorong antusiasme siswa, dan membantu mereka dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kelebihan dari metode ceramah adalah kemudahannya dalam pelaksanaan serta efisiensi waktu. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti terbatasnya materi yang dapat dikuasai siswa, potensi verbalisme, dan kemungkinan siswa merasa bosan jika penyampaiannya kurang menarik. Penggunaan metode ceramah melibatkan langkah-langkah seperti penyampaian tujuan pembelajaran, pengelolaan perhatian siswa, presentasi materi, pemberian kesimpulan, dan evaluasi.

2. Metode Demonstrasi

Dalam dunia pendidikan, berbagai pendekatan digunakan agar pembelajaran menarik, lebih bermakna hasil yang dicapai lebih baik sesuai harapan. Salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran oleh

guru adalah metode demonstrasi. Metode ini bertujuan agar siswa dapat menyaksikan secara langsung bagaimana suatu proses berlangsung, bagaimana sebuah alat digunakan, atau bagaimana prosedur tertentu dijalankan.

Menurut Prastowo (2017:111), metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan secara langsung kepada siswa langkah-langkah dalam melakukan suatu aktivitas atau proses tertentu. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh pengalaman belajar konkret melalui pengamatan secara langsung.

Suyadi dan Sunaryo (2018:92) menambahkan bahwa demonstrasi merupakan metode yang digunakan guru untuk memperlihatkan suatu proses atau tahapan kepada siswa, dengan harapan agar siswa mampu menirukan atau memahaminya dengan lebih baik melalui keterlibatan langsung dan pengamatan aktif. Metode ini dinilai sangat efektif dalam menjembatani konsep-konsep abstrak agar menjadi lebih mudah dipahami secara nyata.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:124) juga menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan pendekatan pengajaran yang bertujuan menunjukkan cara kerja suatu alat atau proses terjadinya sesuatu. Dalam praktiknya, guru atau tenaga ahli akan memperagakan langsung kepada siswa bagaimana sesuatu dilakukan atau berfungsi.

Metode ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti materi tentang tata cara wudhu, salat, atau kegiatan keterampilan lainnya. Dengan metode demonstrasi, peserta didik tidak hanya

memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menyaksikan langsung implementasinya.

Menurut Nata (2009), metode demonstrasi adalah salah satu cara penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan melalui penyajian langsung suatu proses, kondisi, atau objek kepada siswa, baik dalam wujud nyata maupun dalam bentuk replika. Tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, menjadikannya lebih jelas, serta memudahkan dalam mengingat informasi yang disampaikan. Selain itu, demonstrasi juga menjadikan suasana belajar lebih menarik, serta dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa pengalaman belajar yang melibatkan pengamatan langsung dan praktik lebih efektif dibandingkan hanya dengan mendengarkan penjelasan semata. Penggunaan metode demonstrasi juga mempertimbangkan keberagaman karakteristik materi pelajaran yang memerlukan peragaan, serta perbedaan gaya belajar siswa—seperti visual, auditori, kinestetik, maupun kombinasi dari ketiganya. Dengan demikian, metode ini mampu menjembatani kebutuhan belajar yang beragam di antara siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Senada dengan itu, Isjoni (2007) mengungkapkan bahwa penggunaan metode demonstrasi terbukti memiliki efektivitas tinggi dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui demonstrasi, siswa dapat secara langsung mengamati dan memperhatikan apa yang diperagakan oleh guru. Pengalaman belajar yang bersifat langsung ini memberikan kesan yang lebih mendalam

dan membantu siswa dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap materi. Tujuan dari penerapan metode ini adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami, mengorganisasi, dan menyusun sesuatu secara sistematis sesuai dengan konsep yang dipelajari.

Menurut Syaiful Sagala (2020:134) dalam bukunya *Konsep dan Makna Pembelajaran*, metode demonstrasi merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan dengan menampilkan contoh atau peragaan secara langsung dalam penyampaian materi. Ia menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik melalui interaksi dan respons selama proses demonstrasi, agar tercapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi.

Senada dengan itu, Hakim (2006) menjelaskan bahwa demonstrasi mencakup kegiatan memperlihatkan, melakukan, sekaligus menerangkan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu aktivitas. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menunjukkan proses, tetapi juga memberikan penjelasan tentang cara pengerjaan, sehingga siswa dapat memahami tahapan pelaksanaan suatu keterampilan atau konsep.

Hamalik (2021:178) menyatakan bahwa demonstrasi merupakan metode yang bersifat visual dan praktik. Pendekatan ini memungkinkan siswa menyaksikan secara langsung urutan kerja atau proses suatu kegiatan. Menurutnya, metode ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat vokasional atau keterampilan, karena siswa memperoleh gambaran nyata tentang materi yang dipelajari.

Marzuki dan Lestari (2019:88) menambahkan bahwa metode demonstrasi memiliki keunggulan dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini karena pendekatan ini melibatkan indera penglihatan serta pengalaman langsung. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, metode ini bahkan dapat dipadukan dengan teknologi modern, seperti penggunaan video tutorial dan simulasi interaktif untuk memperkuat pemahaman siswa.

Nuraini (2022:102) juga menyatakan bahwa demonstrasi merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Ia menyoroti bahwa metode ini mampu mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan teori yang dipelajari dengan pengalaman praktik di dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna.

Mengacu pada uraian para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu teknik dalam proses pembelajaran di mana guru memperagakan secara langsung suatu kegiatan, prosedur, atau keterampilan, yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Dengan cara ini, informasi dan keterampilan yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami dan melekat dalam ingatan peserta didik. Pada penerapannya, metode demonstrasi bisa dilakukan oleh guru secara langsung maupun melibatkan peserta didik secara aktif. Sebaiknya, guru terlebih dahulu memberikan contoh secara optimal, setelah itu, peserta didik diminta mempraktikkan kembali apa yang telah dicontohkan sebelumnya. Melalui pendekatan ini,

siswa tidak hanya dituntun mengembangkan pemahaman intelektual, melainkan juga diasah dalam hal kesiapan psikologis dan keterampilan terapan. Metode ini bahkan dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui simulasi atau peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

a. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai salah satu strategi pembelajaran, metode demonstrasi memiliki sejumlah keunggulan yang dapat menunjang efektivitas proses belajar, antara lain:

1. Penerapan metode demonstrasi mampu mengurangi kecenderungan verbalisme, karena peserta didik dilibatkan secara langsung untuk mengamati objek atau proses yang sedang dijelaskan oleh pendidik.
2. Proses belajar berlangsung lebih hidup dan variatif karena siswa tidak sekadar memperoleh penjelasan secara lisan, tetapi juga dapat menyaksikan secara langsung kejadian atau proses yang berkaitan dengan materi pelajaran.
3. Dengan terlibat dalam observasi lapangan, siswa mampu membandingkan pengetahuan teoretis dengan fakta yang terjadi di dunia nyata, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan keyakinan mereka terhadap validitas materi yang dipelajari.

Namun demikian, metode demonstrasi juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- a) Penerapan metode ini membutuhkan persiapan yang matang. Tanpa perencanaan yang baik, demonstrasi dapat gagal, dan dalam beberapa kasus, guru perlu melakukan percobaan berulang kali untuk memastikan proses yang akan dipergakan berjalan lancar. Hal ini tentu memerlukan waktu dan tenaga ekstra.
- b) Metode ini menuntut tersedianya sarana yang memadai, baik dari segi alat, bahan, maupun ruang. Dengan demikian, biaya pelaksanaan demonstrasi cenderung lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran lainnya seperti ceramah.
- c) Ketergantungan pada kesiapan logistik dan teknis menjadikan metode demonstrasi kurang fleksibel jika fasilitas yang diperlukan tidak tersedia secara optimal.

Melihat kelebihan dan kelemahannya, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi tidak selalu menjadi pilihan yang tepat dalam semua situasi pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti waktu, kesiapan siswa, kondisi lingkungan belajar, serta tujuan pembelajaran itu sendiri. Penerapan metode ini hendaknya disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, demi tercapainya pembelajaran yang berjalan dengan baik serta efisien.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran yaitu :

1. Kompetensi Guru dalam Demonstrasi

Guru harus menguasai teknik, langkah-langkah, dan alat yang akan didemonstrasikan. Kemampuan guru menjelaskan sambil melakukan juga krusial agar siswa tidak hanya melihat tetapi juga memahami.

2. Kejelasan Tujuan Pembelajaran

Demonstrasi akan efektif jika tujuan pembelajaran jelas dan terukur, sehingga proses demonstrasi diarahkan sesuai target pembelajaran.

3. Kesiapan Alat dan Bahan

Efektivitas bergantung pada ketersediaan alat dan bahan, serta fungsinya berjalan dengan baik tanpa gangguan teknis.

4. Kondisi dan Jumlah Peserta Didik

Demonstrasi lebih efektif untuk kelompok kecil hingga sedang. Siswa yang terlalu banyak membuat keterlibatan visual dan interaksi langsung menjadi terbatas.

5. Partisipasi Aktif Siswa

Siswa perlu terlibat aktif, misalnya melalui tanya jawab, diskusi, atau pengamatan langsung terhadap proses yang sedang didemonstrasikan. Demonstrasi yang pasif membuat siswa hanya menonton tanpa pemahaman mendalam.

6. Tingkat Abstraksi Materi

Demonstrasi lebih cocok untuk materi konkret atau yang dapat diwujudkan secara langsung. Jika materi terlalu abstrak (konsep), maka perlu dikombinasikan dengan penjelasan konseptual atau metode lain.

7. Waktu yang Cukup

Demonstrasi membutuhkan perencanaan waktu yang matang untuk penjelasan, praktik, dan diskusi. Waktu yang terbatas membuat demonstrasi tergesa-gesa dan tidak maksimal.

8. Lingkungan dan Fasilitas

Suasana kelas, pencahayaan, dan fasilitas penunjang sangat mempengaruhi apakah siswa dapat melihat dan memperhatikan proses demonstrasi dengan baik.

c. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran memerlukan tahapan yang sistematis agar pelaksanaannya berjalan efektif. Penerapan metode demonstrasi biasanya meliputi dua bagian, yaitu persiapan sebagai tahap pertama dan pelaksanaan sebagai tahap berikutnya (Sanjaya, 2009).

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, guru perlu melakukan sejumlah langkah penting sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu menetapkan capaian yang diharapkan dapat diraih oleh siswa setelah kegiatan demonstrasi selesai.

- b) Menyiapkan tahapan demonstrasi, yakni menyusun garis besar prosedur pelaksanaan secara sistematis agar kegiatan berjalan lancar dan terhindar dari kegagalan.
- c) Melakukan uji coba terlebih dahulu, guna memastikan kelancaran proses demonstrasi sebelum dilaksanakan di hadapan siswa.

2) Tahap Pelaksanaan

Sebelum kegiatan demonstrasi dimulai, guru perlu memperhatikan beberapa hal penting, di antaranya:

- a) Menyusun tempat duduk peserta didik sedemikian rupa sehingga seluruh siswa dapat melihat proses demonstrasi secara optimal.
- b) Menjelaskan tujuan kegiatan, sehingga siswa mengetahui apa yang hendak dicapai dari aktivitas yang akan mereka amati.
- c) Memberikan penjelasan tentang peran dan tugas siswa, misalnya dengan meminta mereka mencatat informasi penting selama kegiatan berlangsung atau mengamati prosedur tertentu.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peragaan proses atau cara kerja untuk membantu siswa memahami materi secara konkret. Metode ini memiliki sejumlah keunggulan, seperti menghindari verbalisme, meningkatkan ketertarikan siswa, serta membantu mereka membandingkan konsep teori dengan realitas praktis. Meskipun demikian, penerapan metode demonstrasi membutuhkan persiapan

yang cermat, kelengkapan alat yang memadai, serta memakan waktu dan biaya lebih banyak ketimbang penerapan metode ceramah.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis seperti kurikulum dan sarana, tetapi juga oleh sejauh mana peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, termasuk aktivitas belajar.

Motivasi belajar berperan penting dalam membangkitkan semangat siswa, membantu mereka mengatasi kesulitan, dan mencapai keberhasilan akademik. Tanpa adanya motivasi yang kuat, belajar cenderung tidak maksimal dan mudah terganggu oleh pengaruh luar.

Menurut Uno (2019: 23), motivasi untuk belajar merupakan kekuatan penggerak yang timbul baik dari faktor pribadi maupun pengaruh lingkungan siswa, yang mendorong mereka untuk mengalami transformasi dalam perilaku melalui proses pembelajaran. Dorongan ini mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik. Dalam pandangannya, terdapat dua jenis motivasi yang mendasari perilaku seseorang, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik..

Yamin dan Maisarah (2020: 87) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah faktor pendorong yang memotivasi siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari merencanakan,

mengerjakan tugas, hingga menyelesaikan proses pembelajaran dengan penuh semangat.

Sedangkan Hamdu dan Agustina (2018: 145) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah rangsangan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal siswa yang menggerakkan mereka untuk terus melakukan proses pembelajaran.

Sagala (2021: 54), menekankan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam membentuk karakter dan disiplin siswa. Ia menyatakan bahwa motivasi bukan sekadar semangat sesaat, tetapi merupakan faktor yang mampu mengarahkan perilaku belajar ke arah tujuan yang jelas.

Dalam konteks pembelajaran daring, mereka beranggapan bahwa faktor paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran jarak jauh adalah motivasi belajar. Tanpa adanya motivasi yang kuat, siswa cenderung pasif dan tidak mencapai hasil belajar yang optimal (Prasetyo dan Wahyuni, 2019: 120).

Motivasi dalam belajar adalah aspek psikologis yang menjadi pendorong individu untuk meraih keberhasilan, meningkatkan kemampuan diri, dan mencapai aktualisasi personal. (Syamsu, 2018:96). Hidayatullah (2023:101) menyatakan bahwa motivasi sangat berkaitan erat dengan tujuan pribadi siswa; semakin jelas dan realistis tujuan tersebut, semakin tinggi pula dorongan belajarnya.

Secara etimologis, istilah “motivasi” berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti dorongan untuk bergerak (Winarni, Anjariah, &

Romas, 2016). Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar dapat dimaknai sebagai kekuatan dari dalam maupun dari luar yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar dengan penuh semangat (Monika & Adman, 2017). Motivasi ini menjadi syarat mutlak dalam proses pembelajaran karena memberikan energi dan gairah untuk terus belajar.

Puspitasari (2013) menambahkan bahwa motivasi tidak hanya mendorong tercapainya prestasi belajar, tetapi juga mencerminkan usaha untuk meraih tujuan pembelajaran. Palupi (2014) menggarisbawahi bahwa motivasi turut menentukan intensitas usaha siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan memengaruhi prestasi belajar.

Eggen dan Kauchak (dalam Khodijah, 2014) suatu perilaku dikendalikan dan dipertahankan oleh motivasi, yang berperan sebagai kekuatan penggerak dan pengarah dalam pencapaian tujuan. Sardiman (2014) menegaskan bahwa motivasi adalah kekuatan dalam diri peserta didik yang membangkitkan, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Senada dengan itu, Purwanto (2016:21) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan sadar yang memengaruhi perilaku seseorang agar terdorong melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Bakar (2014) memperkuat pandangan ini dengan menyebut bahwa semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa.

Morgan (dalam Baharudin & Wahyuni, 2015) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif menetap akibat dari latihan atau pengalaman. Sardiman (2014) menegaskan bahwa belajar merupakan perubahan dalam perilaku atau penampilan sebagai hasil dari proses dan aktivitas tertentu.

Mulyasa (2002) menekankan bahwa motivasi belajar menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, mereka akan belajar secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan antusias dan kesungguhan, sehingga membentuk kebiasaan belajar yang terarah, fokus, dan efektif dalam mencapai tujuan.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

★ Menurut Muhibbin Syah (2009), motivasi belajar terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Motivasi ini timbul karena siswa merasa tertarik terhadap materi pelajaran dan menyadari pentingnya materi tersebut bagi masa depannya.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang datang dari luar individu. Faktor-faktor seperti hadiah, hukuman, peraturan sekolah, atau dorongan dari guru dan orang tua termasuk ke dalam motivasi ini.

Winkel (dalam sumber yang sama) juga menyatakan bahwa motivasi dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, yang muncul secara alami tanpa bantuan eksternal, seperti keinginan untuk menguasai ilmu.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yang muncul akibat dorongan dari luar, seperti penghargaan atau ketakutan terhadap hukuman.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, motivasi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, dorongan internal siswa membentuk motivasi intrinsik, sementara pengaruh luar memunculkan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis dorongan ini penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran, tergantung pada karakteristik dan situasi masing-masing peserta didik.

c. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Cherniss dan Goleman, sebagaimana dikutip oleh Cahyani dan rekan-rekan (2020:127), mengidentifikasi empat aspek utama yang menjadi landasan dalam motivasi belajar.

1) Dorongan untuk Berprestasi

Merupakan keinginan individu untuk mencapai suatu standar tertentu, memahami materi, dan menguasai keterampilan belajar.

2) Komitmen

Sikap konsisten dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar. Siswa yang memiliki komitmen mampu mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas secara bertanggung jawab.

3) Inisiatif

Kemampuan siswa untuk bertindak tanpa harus disuruh.

Misalnya, menyelesaikan tugas tepat waktu atau belajar mandiri.

4) Optimisme

Sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan belajar.

Siswa yang optimis percaya bahwa setiap kesulitan bisa diatasi dan prestasi dapat ditingkatkan.

Dua tokoh lainnya, Gowing dan Cahyani, juga menyampaikan empat aspek serupa, yakni: dorongan untuk mencapai sesuatu, komitmen terhadap proses belajar, inisiatif untuk bertindak, dan sikap optimis dalam menghadapi rintangan.

Kesimpulannya, aspek-aspek motivasi belajar meliputi: (1) dorongan untuk meraih tujuan, (2) komitmen dalam belajar, (3) inisiatif pribadi, dan (4) optimisme dalam menghadapi tantangan.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi penting dalam proses pembelajaran.

Sardiman (2014) menyebutkan tiga fungsi utama motivasi:

1) Sebagai Penggerak Aktivitas

Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Dalam konteks belajar, motivasi berfungsi sebagai motor penggerak bagi siswa untuk aktif.

2) Sebagai Penentu Arah Tindakan

Motivasi membantu mengarahkan siswa ke tujuan belajar yang ingin dicapai.

3) Sebagai Penyeleksi Tindakan

Motivasi membantu siswa memilih tindakan yang mendukung tujuan belajarnya dan menghindari perilaku yang menghambat.

Hamzah B. Uno (2007) menambahkan fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Penguat Belajar: Siswa yang memiliki motivasi cenderung lebih mudah mengatasi tantangan karena termotivasi oleh pengalaman belajar sebelumnya.
- 2) Penjelas Tujuan Belajar: Siswa akan lebih fokus jika mengetahui manfaat dari apa yang dipelajari.
- 3) Penentu Ketekunan: Siswa yang termotivasi akan belajar dengan lebih tekun dan konsisten.

★ Secara umum, motivasi belajar berperan dalam mendorong, memperkuat, dan mengarahkan kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:97–101), beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa meliputi:

1. Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita jangka panjang dapat memberikan energi positif dalam proses belajar, karena siswa memiliki tujuan yang ingin diwujudkan.

2. Kemampuan Belajar

Kemampuan kognitif siswa seperti daya pikir, ingatan, dan perhatian sangat memengaruhi semangat belajar. Siswa dengan kemampuan tinggi lebih mudah meraih keberhasilan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasinya.

3. Kondisi Jasmani dan Rohani

Kesehatan fisik dan mental sangat memengaruhi kesiapan belajar siswa. Ketidakseimbangan salah satu aspek tersebut dapat menghambat proses belajar.

4. Lingkungan Kelas

Kondisi kelas yang nyaman, rapi, dan dikelola dengan baik oleh guru mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Faktor keluarga dan masyarakat juga turut memengaruhi.

5. Unsur Dinamis dalam Belajar

Merujuk pada faktor internal siswa yang bersifat fluktuatif, seperti suasana hati, minat, dan perhatian yang dapat berubah-ubah.

6. Upaya Guru dalam Mengajar

Kualitas pengajaran guru, termasuk penguasaan materi, metode yang digunakan, serta kemampuannya membangun komunikasi dengan siswa, sangat menentukan tingkat motivasi siswa.

Faktor-faktor di atas secara keseluruhan dapat menjadi pendorong yang membangkitkan energi belajar siswa, mengarahkan perilakunya, serta memperkuat usahanya dalam mencapai tujuan pendidikan.

f. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

Berdasarkan kajian dari Zaini (2022: 74), ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa:

1) Memberikan penghargaan atau pengakuan atas prestasi siswa

Memberikan penghargaan atau pengakuan atas prestasi siswa merupakan salah satu bentuk apresiasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Penghargaan ini bisa diberikan dalam berbagai bentuk, seperti piagam, piala, hadiah, maupun pujian secara lisan di depan teman-teman sekelas.

Tujuan utama dari pemberian penghargaan adalah mendorong peserta didik untuk terus berupaya meningkatkan prestasi, baik di ranah akademik maupun non-akademik. Lebih dari itu, penghargaan dapat memperkuat rasa percaya diri, menumbuhkan motivasi belajar, dan menginspirasi siswa lainnya untuk berprestasi. Apresiasi terhadap kerja keras dan keberhasilan yang diraih juga membuat siswa merasa dihormati serta diakui perannya dalam komunitas sekolah.

Hal tersebut juga mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang memacu persaingan sehat, sambil membina sikap positif seperti disiplin, giat bekerja, dan memiliki rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, guru dan sekolah hendaknya secara konsisten memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, karena dampaknya tidak

hanya bagi siswa yang menerima, tetapi juga bagi iklim pembelajaran secara keseluruhan.

2) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata

Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata merupakan strategi penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membuat siswa lebih mudah memahami dan menghayati apa yang mereka pelajari. Ketika guru menghubungkan konsep-konsep dalam pelajaran dengan situasi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasa bahwa pelajaran tersebut relevan dan berguna. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa bisa diajak menghitung pengeluaran belanja, mengukur luas tanah, atau memahami diskon harga, sehingga mereka melihat bahwa matematika bukan sekadar angka di buku, tetapi bagian dari kehidupan mereka.

Demikian pula dalam pelajaran sains, guru dapat mengaitkan topik tentang pencemaran lingkungan dengan kondisi sungai atau udara di sekitar tempat tinggal siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, solutif, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Melalui strategi tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan konteks kehidupan, menarik, dan bermakna, sehingga siswa terdorong untuk belajar bukan sekadar demi kelulusan ujian, melainkan juga sebagai bekal menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

3) Menyediakan umpan balik positif

Menyediakan umpan balik positif adalah langkah penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun motivasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Umpan balik positif bukan sekadar pujian, tetapi mencakup komentar yang membangun, yang menunjukkan apresiasi terhadap usaha dan kemajuan siswa, sekaligus memberikan arahan untuk perbaikan. Misalnya, guru dapat mengatakan, “Kamu sudah bagus menjelaskan jawabannya, coba tambahkan sedikit penjelasan pada bagian alasannya.”

Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya, bukan hanya dinilai dari hasil akhir. Umpan balik yang positif juga membantu siswa memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan bukan sesuatu yang harus ditakuti. Ketika siswa merasa dihargai atas usahanya, mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba, bertanya, dan berkembang.

Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan umpan balik dengan bahasa yang positif, spesifik, dan bersifat mendorong agar siswa merasa aman dan bersemangat untuk terus belajar.

4) Mengajak siswa menetapkan tujuan belajarnya sendiri

Mengajak siswa menetapkan tujuan belajarnya sendiri adalah salah satu pendekatan yang mendorong pembelajaran aktif dan mandiri. Ketika siswa dilibatkan dalam proses penentuan tujuan belajar, mereka

akan lebih sadar terhadap arah dan makna dari kegiatan belajar yang mereka lakukan. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri. Sebagai contoh, guru dapat memandu siswa untuk menetapkan target, seperti memahami materi tertentu dalam seminggu, menyelesaikan proyek tepat waktu, atau meningkatkan nilai ulangan berikutnya.

Dengan menetapkan tujuan pribadi, siswa terdorong untuk merencanakan langkah-langkah yang harus diambil dan mengevaluasi kemajuan mereka secara berkala. Selain itu, strategi ini juga membangun keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kemampuan membuat keputusan. Siswa yang memiliki tujuan belajar cenderung lebih fokus, termotivasi, dan mampu mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, guru berperan penting dalam membimbing dan memberikan dukungan agar siswa mampu menetapkan tujuan yang realistis, terukur, dan bermakna bagi perkembangan akademik maupun pribadi mereka.

5) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan

Salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan adalah terciptanya suasana belajar yang menyenangkan serta bebas dari tekanan. Lingkungan belajar yang kondusif memberikan rasa aman, penghargaan, dan kenyamanan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri secara optimal. Suasana yang

menyenangkan dapat ditunjang dengan pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, permainan edukatif, diskusi kelompok, atau kegiatan praktik yang melibatkan siswa secara aktif.

Ketika siswa tidak merasa tertekan oleh ketakutan terhadap nilai buruk, hukuman, atau ejekan, mereka akan lebih terbuka untuk mencoba, bertanya, bahkan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Guru berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang ramah dan mendukung, di mana setiap siswa merasa diperhatikan dan diterima.

Suasana seperti ini membantu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat hubungan sosial antar peserta didik, serta mendorong terciptanya rasa percaya diri dan semangat belajar yang tinggi. Dengan demikian, suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan akan membawa dampak positif tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa.

Kelima strategi pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan proses belajar yang efektif, bermakna, dan berpihak pada siswa. Memberikan penghargaan atas prestasi siswa, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, memberikan umpan balik positif, mengajak siswa menetapkan tujuan belajar sendiri, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas

tekanan adalah bentuk pendekatan yang menghargai potensi, kebutuhan, dan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru tidak hanya membantu siswa mencapai hasil akademik yang baik, tetapi juga mendorong perkembangan karakter, kemandirian, dan motivasi belajar jangka panjang. Suasana belajar yang demikian akan mendukung terciptanya generasi yang percaya diri, berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Yuliana (2021: 88) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih terlibat secara aktif dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya.

Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik adalah motivasi. Berdasarkan berbagai studi dan pendapat pakar dalam delapan tahun terakhir, motivasi belajar tidak hanya berhubungan dengan dorongan semangat, tetapi juga berkaitan erat dengan penetapan tujuan, pemilihan strategi pembelajaran, serta kondisi lingkungan yang mendukung.

Peran guru, sekolah, dan orang tua sangat penting dalam membangun serta mempertahankan motivasi belajar peserta didik, terutama di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Maka dari itu, pemahaman yang mendalam tentang pengertian dan pengaruh motivasi belajar menjadi hal yang mutlak bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pembelajaran sebagai sebuah proses mencakup tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran (instruksional), pelaksanaan proses pembelajaran, dan hasil belajar yang dicapai (Sudjana, 2004). Belajar dapat dimaknai sebagai usaha sadar yang dijalani seseorang untuk mencapai perubahan perilaku secara komprehensif, yang terbentuk dari pengalaman hidup dan keterlibatan dengan lingkungan sekitar.

Menurut Slameto (2003), hasil belajar dapat diartikan sebagai wujud perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang setelah melalui proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sudjana (2004) menguraikan bahwa pencapaian belajar merupakan bentuk keterampilan atau pengetahuan yang dikuasai peserta didik setelah terlibat dalam pembelajaran.

Sementara itu, Mulyono Abdurrahman (2003) menurut pandangan tersebut, hasil belajar mencakup beragam kompetensi yang dikuasai peserta didik setelah melalui proses kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono (2006) menggarisbawahi bahwa capaian belajar merupakan konsekuensi dari adanya interaksi antara aktivitas belajar yang dilakukan siswa dan proses pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Hasil tersebut dapat diukur dan ditunjukkan melalui skor penilaian seperti nilai rapor, ijazah, ataupun pencapaian keterampilan fisik tertentu, seperti dalam bidang olahraga.

Hasil belajar sering kali disamakan dengan prestasi belajar karena keduanya saling berkaitan. Tulus Tu'u menyatakan bahwa salah satu unsur yang terkandung dalam prestasi peserta didik adalah hasil belajar itu sendiri, yang tercermin dalam nilai akademik maupun bentuk pencapaian lainnya.

Lebih lanjut, Tulus Tu'u (2004) mendefinisikan prestasi belajar sebagai capaian peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti dan menyelesaikan berbagai tugas serta aktivitas pembelajaran di sekolah. Prestasi ini umumnya dinilai dari aspek kognitif, yakni pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Bentuk konkret dari prestasi belajar tersebut biasanya ditunjukkan melalui nilai atau skor yang diperoleh peserta didik dari hasil evaluasi, baik melalui tugas, ulangan harian, maupun ujian yang diselenggarakan oleh guru.

Dengan kata lain, hasil belajar dapat dimaknai sebagai capaian akhir yang diraih oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang menunjukkan adanya perubahan perilaku sebagai konsekuensi dari interaksi dengan lingkungan belajarnya. Secara umum, hasil belajar diukur melalui capaian kognitif yang biasanya direpresentasikan dalam bentuk nilai atau skor pada sistem penilaian formal.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Howard Kingsley (dalam Sudjana, 2004), hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Keterampilan dan kebiasaan, yang mencerminkan kemampuan praktis serta pola tindakan yang terbentuk melalui latihan;
2. Pengetahuan dan pemahaman, yang mencakup penguasaan konsep, fakta, dan informasi;
3. Sikap dan cita-cita, yang berhubungan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, serta motivasi yang terbentuk selama proses pembelajaran.

Sementara itu, Gagné (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2006) mengelompokkan hasil belajar berdasarkan kapabilitas peserta didik ke dalam lima kategori:

1. Informasi Verbal

Yang dimaksud dengan informasi verbal ialah kemampuan mengekspresikan pengetahuan lewat bahasa, baik secara oral maupun dalam bentuk tulisan, tanpa disertai aktivitas penyelesaian masalah atau penerapan prinsip.

2. Keterampilan Intelektual

Meliputi kemampuan menggunakan simbol dan konsep, termasuk dalam mengklasifikasi, menganalisis, menyintesis fakta, serta mengembangkan prinsip keilmuan.

3. Strategi Kognitif

Kemampuan individu untuk mengelola dan mengarahkan proses berpikirnya sendiri dalam menyelesaikan masalah.

4. Keterampilan Motorik

Kemampuan melakukan gerakan fisik yang terkoordinasi dengan baik, hingga mencapai tingkat otomatisasi.

5. Sikap

Kemampuan dalam menilai, menerima, atau menolak sesuatu berdasarkan nilai yang dianut, serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan perilaku.

Dalam kerangka tujuan pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar juga merujuk pada ranah-ranah belajar menurut taksonomi Bloom. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006), Menurut Bloom, hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga wilayah utama.

Pertama, ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan proses berpikir. Ranah ini mencakup enam jenjang perkembangan, dimulai dari kemampuan mengingat informasi, memahami makna, menerapkan pengetahuan, menganalisis bagian-bagian, menyusun atau mensintesis gagasan baru, hingga melakukan evaluasi.

Kedua, ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, perasaan, dan nilai yang dianut seseorang. Perkembangan dalam ranah ini meliputi tahap menerima suatu nilai, memberikan respons, menilai, mengorganisasi sistem nilai, serta menginternalisasikannya menjadi bagian dari kepribadian.

Ketiga, ranah psikomotorik yang menitikberatkan pada keterampilan fisik dan gerakan. Dalam ranah ini termasuk kemampuan

refleks, keterampilan dasar, persepsi motorik, ketepatan gerak, keterampilan yang lebih kompleks, hingga ekspresi motorik yang kreatif.

Ketiga ranah ini menjadi dasar utama dalam proses penilaian hasil belajar. Namun dalam praktiknya, ranah kognitif lebih sering dijadikan fokus utama penilaian karena berkaitan langsung dengan penguasaan materi pelajaran (Sudjana, 2004).

Atas dasar pandangan tersebut, penelitian ini mengukur hasil belajar siswa melalui rata-rata nilai ulangan semester. Sebagaimana diungkapkan Sudjana (2004), instrumen penilaian hasil belajar dapat berupa tes yang disajikan dalam bentuk uraian maupun pilihan ganda. Tes berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur pemahaman siswa, melalui pertanyaan yang dijawab secara lisan, tertulis, atau melalui tindakan tertentu. Umumnya, tes berperan sebagai instrumen evaluasi hasil belajar kognitif, dengan fokus pada penguasaan materi yang telah diberikan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk meraih hasil belajar secara optimal, ada banyak faktor yang berperan. Faktor-faktor ini secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu yang bersumber dari diri peserta didik (internal) dan yang berasal dari luar dirinya (eksternal).

Faktor internal mencakup kondisi-kondisi dari dalam diri peserta didik yang berkontribusi pada pencapaian hasil belajar. Menurut Slameto (2003), faktor internal ini mencakup tiga aspek utama: kondisi jasmani, aspek psikologis, dan tingkat kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup dua unsur penting, yaitu:

a) Kesehatan

Kesehatan yang kurang prima berpotensi menghambat kelancaran belajar siswa. Peserta didik yang sedang tidak sehat cenderung merasa lelah, lesu, mengantuk, kurang fokus, dan mengalami gangguan fungsi indera, yang semuanya berdampak negatif terhadap aktivitas belajar.

b) Cacat Fisik

Kondisi fisik tertentu seperti disabilitas juga dapat memengaruhi kemampuan belajar siswa. Dalam kasus seperti ini, peserta didik membutuhkan layanan pendidikan khusus yang dapat menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhannya.

2) Faktor Psikologis

Aspek psikologis mencakup berbagai faktor mental dan emosional yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, antara lain:

a) Intelegensi

Kecerdasan intelektual memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi biasanya menunjukkan kemampuan belajar yang lebih unggul, meskipun tidak menjamin keberhasilan tanpa dukungan dari faktor lain (Ahmad & Supriono, 2014).

b) Perhatian

Siswa yang memberikan perhatian terhadap materi pelajaran akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya perhatian menyebabkan kebosanan dan rendahnya motivasi belajar.

c) Minat

Minat belajar sangat penting karena mendorong siswa untuk mempelajari materi dengan sungguh-sungguh. Ketika materi yang diajarkan sesuai dengan minat peserta didik, maka mereka cenderung lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

d) Bakat

Jika materi pelajaran sejalan dengan bakat siswa, akibatnya, pembelajaran akan berlangsung dengan lebih menyenangkan dan hasil yang diperoleh bisa mencapai tingkat optimal. Karena itu, program pendidikan ideal perlu mengakomodasi bukan hanya kemampuan umum, tetapi juga potensi dan bakat khusus siswa. (Sulaiman Samad Mustafa, 2008).

e) Motif

Motif belajar merupakan dorongan internal yang mengarahkan dan mempertahankan aktivitas belajar. Motivasi ini penting untuk membangun konsentrasi, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan belajar secara efektif.

f) Kematangan

Kematangan mengacu pada kesiapan fisik dan mental siswa dalam menerima pelajaran baru. Pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik telah mencapai tingkat kematangan yang sesuai.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kondisi psikologis dan fisik yang memungkinkan seseorang merespons secara optimal terhadap kegiatan belajar. Jika siswa belajar dalam kondisi siap, maka kemungkinan keberhasilan belajar akan meningkat (Slameto, 2003).

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam belajar. Terdapat dua jenis kelelahan:

- a) Kelelahan Jasmani, yang ditandai dengan tubuh yang lemas dan keinginan untuk beristirahat.
- b) Kelelahan Rohani, yang ditandai dengan kelesuan mental, rasa bosan, dan menurunnya motivasi untuk beraktivitas, termasuk dalam kegiatan belajar.

4) Faktor Ekstern

Faktor eksternal mencakup segala kondisi di luar diri peserta didik yang turut memengaruhi proses dan pencapaian hasil belajar. Menurut Slameto (2003), faktor eksternal ini dapat diklasifikasikan

menjadi tiga kategori utama, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter dan perilaku belajar anak. Interaksi yang terjadi dalam keluarga memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Beberapa aspek penting dalam lingkungan keluarga yang berdampak terhadap hasil belajar antara lain:

(1) Pola Asuh Orang Tua

Ketidakterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, seperti kurangnya perhatian terhadap kebutuhan belajar, sikap acuh tak acuh terhadap kemajuan akademik anak, atau tidak menyediakan perlengkapan belajar yang memadai, dapat menghambat pencapaian belajar siswa.

(2) Hubungan Antaranggota Keluarga

Kualitas hubungan emosional dalam keluarga berperan penting terhadap kenyamanan anak dalam belajar. Interaksi yang hangat, penuh kasih, dan saling memahami akan membentuk lingkungan belajar yang kondusif, sementara relasi yang dipenuhi konflik dan kekerasan cenderung menghambat motivasi serta fokus belajar siswa.

(3)Lingkungan Rumah

Situasi rumah yang tidak kondusif, seperti seringnya terjadi pertengkaran, kebisingan, atau ketegangan antaranggota keluarga, dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan cenderung menghindari lingkungan rumah. Hal ini berdampak pada minat belajar yang menurun.

(4)Kondisi Ekonomi Keluarga

Keadaan finansial keluarga turut menentukan tersedianya fasilitas belajar anak, seperti makanan bergizi, perlengkapan belajar, buku, penerangan yang cukup, dan ruang belajar yang layak. Ketika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, proses belajar anak menjadi terganggu dan hasil belajarnya pun bisa menurun.

(5)Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal penting yang secara langsung memengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Beberapa elemen di dalamnya dapat mendukung atau justru menghambat pencapaian belajar, di antaranya meliputi:

- (a) Metode Pengajaran: Pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sangat menentukan keterlibatan dan pemahaman siswa.
- (b) Kurikulum: Kesesuaian materi pelajaran dengan tingkat perkembangan siswa menjadi aspek penting.

- (c) Hubungan Guru dan Siswa: Relasi yang baik dan komunikatif akan menciptakan suasana belajar yang nyaman.
- (d) Interaksi Antar Siswa: Keharmonisan hubungan sosial antar siswa juga memengaruhi kenyamanan dalam belajar kelompok maupun kelas.
- (e) Disiplin Sekolah: Aturan yang jelas dan ditegakkan secara adil dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.
- (f) Fasilitas Belajar: Ketersediaan alat peraga, media belajar, dan perlengkapan penunjang lainnya sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar.
- (g) Jadwal Sekolah: Penjadwalan yang terlalu padat atau tidak seimbang dapat menurunkan fokus dan motivasi siswa.
- (h) Standar Akademik: Tingkat kesulitan pelajaran yang melebihi kemampuan siswa tanpa pendampingan yang memadai dapat menghambat hasil belajar.
- (i) Kondisi Fisik Sekolah: Gedung yang nyaman, bersih, dan tertata rapi dapat memberikan suasana belajar yang positif.
- (j) Strategi Belajar: Teknik belajar yang kurang tepat juga menjadi penghambat pencapaian hasil belajar.
- (k) Pemberian Tugas: Penugasan yang terlalu banyak tanpa waktu yang cukup dapat menimbulkan kejenuhan dan tekanan pada siswa.

(6) Lingkungan Masyarakat

Faktor masyarakat juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sosial tempat siswa tinggal dan berinteraksi dapat mendukung maupun menghambat perkembangan akademik dan pribadi mereka.

(a) Kesiapan Peserta Didik dalam Masyarakat

Kesiapan siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat mencakup aspek kemampuan, sikap, dan keterampilan sosial yang dimilikinya. Pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk menguasai aspek kognitif, tetapi juga untuk membekali siswa dengan kompetensi sosial agar mereka mampu berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kesiapan ini turut memengaruhi sikap belajar dan motivasi siswa dalam mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi.

Kesiapan ini mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta memiliki kepedulian sosial dan toleransi terhadap perbedaan. Sekolah berperan penting dalam membentuk kesiapan tersebut melalui pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, serta pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Peserta

didik yang siap terjun ke masyarakat akan mampu beradaptasi, memberikan kontribusi positif, dan ikut mengambil bagian dalam mengatasi berbagai persoalan yang dialami masyarakat baik saat ini maupun di waktu mendatang.

(b)Media

Media pembelajaran mencakup berbagai jenis alat, sarana, maupun perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi serta memudahkan pemahaman materi oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, media berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara guru dan siswa. Ragam media sangat luas, meliputi media visual seperti gambar, poster, dan diagram; media audio seperti rekaman suara; serta media audiovisual seperti video dan animasi edukatif. Selain itu, objek nyata, alat peraga, serta teknologi digital seperti aplikasi interaktif dan platform pembelajaran daring juga tergolong dalam media pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan media yang sesuai dengan tujuan serta materi pelajaran menjadi hal yang krusial untuk memastikan pesan dari guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Dalam pembelajaran, media tidak hanya digunakan sebagai sarana pengantar informasi, tetapi juga berperan dalam membangkitkan minat belajar, memperkuat daya ingat, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media yang tepat mampu

memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki beragam gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga pemahaman materi dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan ketelitian, kreativitas, dan inovasi dalam merancang serta mengoptimalkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

(c) Teman bergaul

Dalam proses pembentukan kepribadian, sikap, serta perilaku siswa, kelompok sebaya menjadi faktor eksternal yang cukup dominan, baik dalam konteks aktivitas di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan formal. Melalui interaksi yang terjadi dalam kelompok sebaya, siswa memperoleh pengalaman berharga dalam membangun kerja sama, mengembangkan kemampuan komunikasi, menumbuhkan sikap toleransi, serta belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif. Teman bergaul juga berperan dalam membentuk motivasi, kepercayaan diri, serta nilai-nilai sosial yang dianut oleh siswa. Lingkungan pertemanan yang positif dapat mendorong siswa untuk berprestasi, bersikap disiplin, dan menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya, pergaulan yang negatif dapat menyebabkan penyimpangan sikap seperti kemalasan belajar, kenakalan, hingga pergaulan bebas.

Oleh sebab itu, penting bagi pendidik dan wali murid untuk terus mengawasi dan membimbing interaksi sosial siswa agar tetap sehat. Selain itu, sekolah perlu menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya kelompok pertemanan yang baik melalui aktivitas kolaborasi, diskusi kelompok, dan penguatan karakter. Dengan teman bergaul yang baik, siswa tidak hanya merasa nyaman dalam belajar, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial dan emosional.

(d) Bentuk kehidupan masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat merujuk pada cara hidup bersama yang berkembang dalam kelompok manusia yang memiliki norma, nilai, kebiasaan, dan struktur sosial tertentu. Kehidupan masyarakat sangat beragam, tergantung pada budaya, lingkungan geografis, ekonomi, serta sejarah suatu daerah. Sebagian masyarakat tradisional masih mempertahankan adat istiadat serta menjalani kehidupan secara komunal, dan ada pula masyarakat modern yang lebih individualistis serta bergantung pada teknologi.

Dalam ranah pendidikan, pemahaman terhadap dinamika kehidupan masyarakat memiliki peranan penting agar peserta didik mampu beradaptasi secara efektif dengan lingkungan sosialnya serta tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Materi pelajaran yang dikaitkan dengan bentuk kehidupan masyarakat dapat membantu siswa mengenali realitas

sosial di sekitarnya, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan sikap toleran dan empati.

Selain itu, pengetahuan tentang kehidupan masyarakat juga membekali siswa agar mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial, baik di tingkat lokal maupun global. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai bekal bagi siswa untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan nyata secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Indikator keberhasilan hasil belajar siswa dapat dilihat dari berbagai bentuk penilaian yang mencerminkan perilaku belajar mereka. Penilaian ini mencakup tiga ranah utama, yaitu:

- a) Ranah kognitif, yang menekankan pada kemampuan intelektual seperti pengetahuan, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir logis dan analitis;
- b) Ranah afektif, yang berkaitan dengan aspek emosional siswa seperti minat, sikap, apresiasi terhadap nilai-nilai, serta kemampuan beradaptasi dalam situasi sosial dan pembelajaran;
- c) Ranah psikomotorik, yang mencerminkan keterampilan motorik dalam bentuk tindakan atau praktik nyata yang berhubungan dengan pembelajaran.

Keseluruhan aspek tersebut tercermin dalam capaian nilai siswa, khususnya melalui penilaian hasil belajar semester pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Daradjat (2011), untuk memahami makna pendidikan dalam konteks Islam, perlu merujuk pada bahasa Arab sebagai bahasa asli tempat ajaran Islam diturunkan. Istilah "pendidikan" dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Sementara itu, "pengajaran" diterjemahkan sebagai *ta'lim*, dengan bentuk kata kerja *'allama*. Jika digabungkan, istilah pendidikan dan pengajaran dikenal sebagai *tarbiyah wa ta'lim*, sedangkan "pendidikan Islam" disebut dengan *Tarbiyah Islamiyah*.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, konsep pendidikan dalam pengertian modern belum dikenal secara eksplisit. Namun, seluruh aktivitas dakwah Nabi seperti menyampaikan ajaran, memberi keteladanan, melatih keterampilan berperilaku, memberi motivasi, serta membentuk lingkungan sosial yang kondusif telah mencerminkan praktik pendidikan yang komprehensif. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW dapat dipandang sebagai pendidik yang berhasil dalam membentuk pribadi muslim melalui transformasi sikap dan perilaku umat sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ramayulis, 2004). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan agama Islam secara umum dapat dipahami sebagai proses

pembentukan kepribadian muslim, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan nasional, pembelajaran dipahami sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang didukung oleh pemanfaatan sumber belajar di dalam lingkungan yang terencana. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (20), yang menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Sagala mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses yang terorganisasi secara sistematis, mencakup tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, di mana semua elemen pembelajaran saling berinteraksi demi mencapai sasaran pembelajaran.

★ Beberapa ahli mengemukakan definisi mengenai pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dijalankan oleh guru secara terstruktur dan sistematis dengan menggunakan rancangan instruksional, yang bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif serta fokus pada pemanfaatan sumber belajar.
- 2) Menurut Gerry dan Kingsley, pembelajaran dipandang sebagai sebuah sistem yang melibatkan kombinasi berbagai elemen, seperti manusia,

materi pembelajaran, fasilitas, alat, dan prosedur, yang bekerja secara sinergis untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditentukan.

Dalam sudut pandang lain, pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah proses yang difasilitasi oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan. Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dirancang secara sistematis dan edukatif. Proses ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, keterampilan praktis, serta sikap.

Proses pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari aktivitas lainnya. Ciri-ciri pembelajaran tersebut antara lain:

1) Dirancang secara sistematis

Pembelajaran yang direncanakan secara sistematis berarti seluruh kegiatan belajar mengajar disusun dengan perencanaan yang matang, terstruktur, dan berlandaskan pada tujuan pendidikan yang jelas. Perencanaan ini mencakup pemilihan materi ajar, metode pembelajaran, media yang digunakan, strategi penilaian, hingga pengelolaan waktu yang efektif. Dengan perencanaan yang sistematis, guru dapat mengatur alur pembelajaran sehingga tidak terjadi tumpang tindih, pengulangan yang tidak perlu, ataupun kekosongan kegiatan yang mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak optimal.

Selain itu, perencanaan yang baik juga memperhatikan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, serta capaian kompetensi yang ingin diraih. Guru dapat memetakan potensi dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih efektif dan relevan. Perencanaan sistematis juga memudahkan evaluasi proses belajar, karena setiap tahapan sudah dirancang dengan indikator keberhasilan yang jelas.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang rencana pembelajaran (RPP atau modul ajar) secara profesional, agar proses pembelajaran berlangsung dengan terarah, efisien, dan memberikan dampak maksimal terhadap perkembangan siswa.

2) Menumbuhkan perhatian dan motivasi.

Mengembangkan rasa perhatian dan dorongan belajar siswa menjadi aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan menyenangkan. Perhatian adalah pintu masuk bagi siswa untuk mulai terlibat dalam kegiatan belajar, sementara itu, motivasi berperan sebagai kekuatan pendorong utama yang menggerakkan peserta didik untuk belajar secara antusias dan konsisten. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu membangkitkan minat siswa, seperti menggunakan media yang menarik, memberikan contoh nyata, membangkitkan rasa ingin tahu,

atau memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang menantang.

Selain itu, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa, memberikan pujian atau penguatan positif, serta mengaitkan materi dengan minat dan kehidupan siswa juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi. Motivasi yang tinggi akan membuat siswa lebih aktif, berinisiatif, dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan belajar. Ketika perhatian dan motivasi sudah tumbuh, dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung secara lebih efektif dan menyenangkan, serta mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Maka dari itu, perhatian dan motivasi bukan sekadar efek samping dari pembelajaran, tetapi harus menjadi fokus utama dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

d) Menyediakan bahan ajar yang menarik dan menantang siswa.

Penyediaan bahan ajar yang menarik dan menantang menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar yang menarik biasanya disajikan dalam bentuk yang visual, interaktif, atau relevan dengan minat dan pengalaman siswa, seperti gambar, video, cerita kontekstual, atau studi kasus.

Sementara itu, bahan yang menantang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah, atau membuat

keputusan. Kombinasi antara bahan yang menarik dan menantang dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta menghindarkan mereka dari kebosanan dalam belajar. Misalnya, tugas-tugas berbasis proyek, kuis interaktif, atau eksperimen sederhana dapat membuat siswa lebih aktif dan antusias. Bahan belajar seperti ini juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mendalam dan tidak hanya menghafal informasi.

Dengan demikian, guru perlu selektif dan kreatif dalam memilih atau merancang materi pembelajaran, sehingga selaras dengan tahap perkembangan peserta didik serta relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan bahan ajar yang sesuai akan mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif dan dinamis, merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, serta mendukung pencapaian kompetensi secara maksimal.

e) Menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik

Menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Alat bantu belajar merupakan segala jenis sarana atau media yang dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian materi pelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami isi pembelajaran yang disampaikan. Alat bantu ini bisa berupa benda konkret seperti gambar, model, peta, alat peraga, hingga teknologi digital seperti slideshow, video pembelajaran, atau aplikasi interaktif. Untuk memastikan efektivitas penggunaan alat bantu, pemilihan harus

diselaraskan dengan materi, usia siswa, serta tujuan dari proses pembelajaran. Alat bantu yang menarik secara visual maupun fungsional dapat memikat perhatian siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memperkuat pemahaman konsep.

Selain sebagai sarana penunjang, alat bantu juga berperan dalam menjembatani perbedaan gaya belajar siswa baik visual, auditori, maupun kinestetik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individual.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi dalam memilih serta memanfaatkan alat bantu belajar yang relevan. Tujuan utama melampaui sekadar penyampaian informasi secara efektif, yakni menciptakan atmosfer pembelajaran yang menginspirasi, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, Pengertian pendidikan agama Islam dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam adalah proses pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik agar setelah menempuh pendidikan, mereka mampu memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh., serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (way of life).
- 2) Pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai serta ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

- 3) Melalui proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi muslim yang memiliki kesadaran penuh menjadikan ajaran Islam sebagai prinsip panduan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Ramayulis, 2004).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Pipit Purnawati Widodo 2021, yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Dan Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SDIT Al Banna Bandar Pacitan Tahun Akademik 2019/2020”.
2. Febby Putri Ambarsari (2021), yang menganalisis pengaruh metode ceramah dan metode diskusi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara penggunaan metode ceramah dan diskusi terhadap hasil belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel metode ceramah sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Namun, penelitian ini juga memasukkan variabel demonstrasi dan menekankan pada motivasi belajar sebagai salah satu indikator hasil pembelajaran. Selain itu, penelitian ini berfokus pada siswa SD kelas V, sementara penelitian terdahulu menitikberatkan pada siswa SMP kelas VII. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penerapan metode ceramah dan demonstrasi pada tingkat pendidikan dasar dan pengaruhnya terhadap motivasi serta hasil belajar PAI.

3. Lismaida Panggabean (2019), yang berjudul “*Perbandingan metode diskusi kelompok dan ceramah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Kota Jambi*”. Panggabean menemukan bahwa metode diskusi kelompok memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode ceramah sebagai salah satu pendekatan, namun berbeda pada fokus variabel motivasi belajar dan penerapan metode demonstrasi sebagai metode tambahan. Selain itu, penelitian ini meneliti konteks Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah dasar, yang memberikan perspektif baru mengenai efektivitas metode ceramah dan demonstrasi di tingkat pendidikan yang berbeda.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam pembentukan karakter, akhlak, dan moral peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dalam pembelajaran mata pelajaran ini, siswa tidak hanya diharapkan memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih tergolong rendah. Kondisi tersebut berpengaruh pada hasil belajar yang belum optimal, yang tercermin dari pemahaman siswa yang belum mendalam. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang pada beberapa kesempatan belum sepenuhnya

menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Di SDN 1 Simbang dan SDN 3 Purwasaba, metode ceramah sering dipilih karena kemudahannya, walaupun cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran.

Fokus penelitian ini adalah pada dua jenis metode pembelajaran, yakni ceramah dan demonstrasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang terbagi menjadi kedua pendekatan tersebut. Sementara itu, variabel dependen meliputi dua aspek pokok, yakni motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

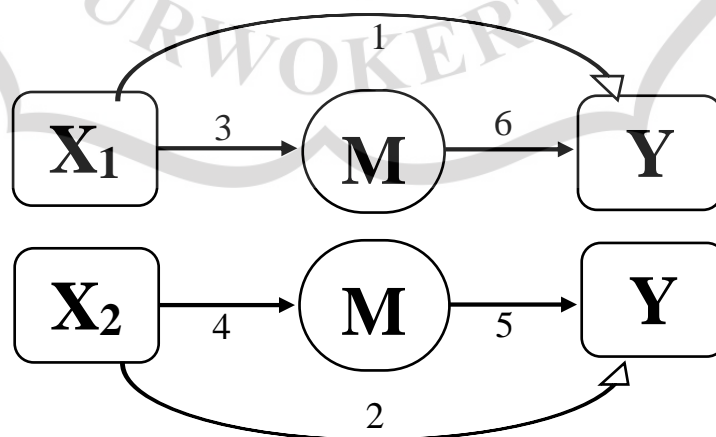
Motivasi belajar merujuk pada dorongan, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan (eksternal), yang mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun hasil belajar mencerminkan tingkat pemahaman dan capaian akademik siswa terhadap materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran.

Penelitian ini dirancang guna mengkaji perbedaan pengaruh antara metode ceramah dan metode demonstrasi terhadap motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI. Secara rinci, studi ini bertujuan menjawab sejumlah pertanyaan: (1) Apakah penggunaan metode ceramah berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas V di SD Negeri 1 Simbang? (2) Apakah ada pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas V di SDN 3 Purwasaba? (3) Apakah metode ceramah memiliki pengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa kelas V di SD

Negeri 1 Simbang? (4) Apakah metode demonstrasi memengaruhi hasil belajar PAI siswa kelas V di SD Negeri 3 Purwasaba? (5) Apakah ada pengaruh penggunaan metode ceramah terhadap hasil belajar PAI melalui perantara motivasi belajar di SD Negeri 1 Simbang? (6) Apakah ada pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap hasil belajar PAI melalui perantara motivasi belajar di SD Negeri 3 Purwasaba?

Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: penggunaan metode pembelajaran (ceramah dan demonstrasi) → mempengaruhi motivasi belajar siswa → mempengaruhi hasil belajar siswa. Kerangka pikir ini menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tinggi kemudian berdampak pada hasil belajar yang lebih baik, karena siswa yang termotivasi akan belajar dengan lebih semangat dan tekun. Dalam konteks pembelajaran PAI, peningkatan motivasi belajar juga diharapkan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir



- X_1 : Metode Ceramah
 X_2 : Metode Demonstrasi
 M : Variabel Perantara (Motivasi Belajar)
 Y : Hasil Belajar

D. Hipotesis Penelitian

Berikut ini rumusan hipotesis yang peneliti rumuskan, yaitu :

1. H_{01} : Tidak terdapat pengaruh antara X_1 terhadap Y .
 H_{a1} : Terdapat pengaruh antara X_1 terhadap Y .
2. H_{02} : Tidak terdapat pengaruh antara X_2 terhadap Y .
 H_{a2} : Terdapat pengaruh antara X_2 terhadap Y .
3. H_{03} : Tidak terdapat pengaruh antara X_1 terhadap M .
 H_{a3} : Terdapat pengaruh antara X_1 terhadap M .
4. H_{04} : Tidak terdapat pengaruh yang antara X_2 terhadap M .
 H_{a4} : Terdapat pengaruh antara X_2 terhadap M .
5. H_{05} : Tidak terdapat pengaruh antara X_1 terhadap Y melalui perantara M .
 H_{a5} : Terdapat pengaruh antara X_1 terhadap Y melalui perantara M .
6. H_{06} : Tidak terdapat pengaruh antara X_2 terhadap Y melalui perantara M .
 H_{a6} : Terdapat pengaruh antara X_2 terhadap Y melalui perantara M .